

# NABI SAW PERNAH LUPA

Oleh Nurcholish Madjid

Dengan mengutip sebuah hadis dari kitab *al-Muwaththa'* karangan Imam Malik, seorang ulama terkenal dari Damaskus, Syria, yang hidup pada peralihan abad ke-13 dan ke-14 Masehi, Ibn Taimiyah menuturkan bahwa Nabi Muhammad *saw* pernah lupa. Dalam kitab *Minhāj al-Sunnah*, jilid 1, h. 174, diceritakannya bahwa peristiwanya ialah ketika Nabi bersama para Sahabat beliau melakukan suatu shalat wajib. Tidak jelas, tapi pasti suatu shalat yang berrakaat empat seperti Zhuhur, Ashar, atau Isya'. Nabi ternyata melakukan shalat itu dengan jumlah rakaat yang berlebih, yaitu lima rakaat. Para Sahabat yang bershalat jamaah menjadi bingung. Maka setelah shalat usai, beberapa orang dari mereka memberanikan diri bertanya kepada Nabi: "Wahai Rasulullah, apakah memang ditambah rakaat dalam shalat itu?" Nabi balik bertanya, "Apa yang telah terjadi?" Mereka menjawab, "Engkau, Nabi, melakukan shalat lima rakaat". Maka dengan amat bijaksana beliau menjawab, "Sesungguhnya aku hanyalah manusia; aku dapat lupa, sebagaimana kamu semua dapat lupa. Maka jika aku lupa, ingatkanlah aku". (Hadis diriwayatkan dalam *al-Shahīhayn*, oleh Bukhari dan Muslim).

Ibn Taimiyah mengungkapkan peristiwa itu dalam rangka argumennya bahwa Nabi memang tidak dapat salah (*ma'shūm, infallible*), tetapi hanya dalam tugas beliau menyampaikan pesan Ilahi. Nabi dapat saja melakukan kesalahan kecil-kecil yang tidak mengganggu atau mengurangi kesucian dan keagungan tugas beliau

sebagai Utusan Allah. Peristiwa tersebut adalah salah satu buktinya. Dan masih cukup banyak bukti yang lain, termasuk sebagian yang direkam dalam al-Qur'an sendiri.

Karena pendapatnya itu Ibn Taimiyah sendiri terlibat dalam polemik dan kontroversi. Sebagian orang menilainya menyalahi pandangan yang baku dalam Islam, karena, kata mereka ini, orang-orang Muslim dari dahulu berpendapat bahwa Nabi mutlak tidak dapat salah. Mereka memberi tafsiran yang lain atas kesalahan-kesalahan kecil seperti cerita itu.

Tapi barangkali Ibn Taimiyah benar. Apalagi jika pandangannya itu dikaitkan dengan pokok pangkal ajaran Islam, yaitu Tauhid. Sebab Ibn Taimiyah juga membuktikan bahwa dari semua agama, agama Islam adalah yang paling sukses dalam memelihara Tauhid. Salah satu buktinya ialah, agama Islam boleh dikatakan satu-satunya yang tidak jatuh kepada ajaran dan praktik untuk menyembah tokoh yang mendirikanannya, yaitu Nabi Muhammad *saw*. Lihatlah agama-agama lain, hampir semua akhirnya mengajarkan untuk menyembah tokoh yang mendirikanannya, dan mempraktikkannya. Berkenaan dengan hal itu, kita tidak mempersoalkan sistem keyakinan mereka (itu adalah agama mereka sendiri), tapi begitulah kenyataannya.

Salah satu sebab mengapa agama Islam begitu sukses memelihara Tauhid dalam pengertian ini ialah penegasan berkali-kali dalam al-Qur'an dan Sunnah bahwa Nabi Muhammad *saw* adalah manusia biasa: makan, tidur, berdagang, berbelanja di pasar, dan seterusnya, seperti juga sebenarnya Nabi sebelum beliau (lihat Q 25:20). Jadi kalau Nabi saja bisa lupa, maka bagaimana yang bukan Nabi? Inilah sebabnya maka dilarang memitoskan sesama manusia karena itu adalah suatu bentuk kemusyrikan. [❖]